E-ISSN: 2987-646X

Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan - Institut Agama Islam Negeri Pontianak
Volume .., Nomor .., Juni .... pp. ... - ...

ETIKA GURU SEBAGAI PRAKTIK REFLEKTIF DALAM RELASI PEDAGOGIS DI MAN 1 SUNGAI PENUH

Emel Nopita Putri[1*], Rilla Gina Gunawan[2], Rahmi Putri[3]
Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Kerinci, Indonesia[1,2,3]
E-mail: emelnopitaputri03@gmail.com[1]
Rilla_rozika@yahoo.com[2]
rahmiputri102@gmail.com[3]

Abstrak

Etika guru sering dipahami secara sempit sebagai kepatuhan terhadap kode etik formal, sehingga perannya sebagai praktik reflektif dalam pembelajaran belum tergarap secara memadai. Dalam konteks Madrasah Aliyah yang menekankan pendidikan nilai, etika guru memiliki signifikansi strategis dalam membentuk profesionalisme dan relasi pedagogis. Penelitian ini bertujuan menganalisis etika guru sebagai praktik reflektif dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap profesionalisme dan relasi guru–siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di MAN 1 Sungai Penuh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa etika guru terwujud dalam praktik komunikasi dialogis, penerapan keadilan yang kontekstual, serta pengelolaan kelas berbasis empati dan kepekaan moral. Praktik tersebut berkontribusi pada terciptanya iklim belajar yang aman secara psikologis, memperkuat kepercayaan guru–siswa, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik, khususnya dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini juga mengidentifikasi dilema etis sebagai bagian inheren dari praktik profesional guru yang disikapi melalui refleksi berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa etika guru sebagai praktik reflektif merupakan fondasi utama profesionalisme pendidik dan kualitas relasi pedagogis di Madrasah Aliyah.

Kata kunci: etika guru, praktik reflektif, profesionalisme, relasi pedagogis, Madrasah Aliyah

Abstract

Teacher ethics is often narrowly understood as compliance with formal codes of conduct, which limits its role as a reflective foundation for pedagogical decision-making. In the context of Madrasah Aliyah, where value-based education is central, teacher ethics plays a strategic role in shaping professionalism and the quality of pedagogical relationships. This study aims to examine teacher ethics as a reflective practice in classroom instruction and its implications for teacher professionalism and teacher–student relationships. Employing a qualitative approach with a case study design, the research was conducted at MAN 1 Sungai Penuh. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive data analysis model. The findings indicate that teacher ethics is enacted through dialogical communication, context-sensitive applications of fairness, and empathetic classroom management grounded in moral awareness. These practices contribute to a psychologically safe learning environment, strengthen mutual trust between teachers and students, and enhance student engagement, particularly in mathematics learning. The study also reveals that ethical dilemmas are an inherent aspect of teachers' professional practice and are primarily addressed through ongoing reflective judgment. Overall, the findings underscore that teacher ethics, when practiced reflectively and contextually, constitutes a core dimension of teacher professionalism and a foundational element of high-quality pedagogical relationships in Madrasah Aliyah.

Keywords: *teacher ethics, reflective practice, teacher professionalism, pedagogical relationships, Madrasah Aliyah*

PENDAHULUAN

Etika guru menempati posisi penting dalam praktik pembelajaran karena menjadi dasar moral yang memengaruhi sikap profesional, pengambilan keputusan pedagogis, serta pola hubungan antara guru dan peserta didik. Pada jenjang pendidikan menengah, termasuk Madrasah Aliyah, etika guru memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan karakter, penanaman nilai, dan kualitas interaksi pedagogis di kelas (Strike & Soltis, 2015; Tirri, 2018). Dalam perkembangan wacana profesionalisme guru, etika tidak lagi dipahami sebatas kepatuhan terhadap seperangkat aturan formal, melainkan sebagai kemampuan reflektif guru dalam mempertimbangkan aspek keadilan, tanggung jawab moral, dan konsekuensi pedagogis dari setiap tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran (Hansen, 2018; Shapira-Lishchinsky, 2020). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang dilandasi kesadaran etis berkontribusi terhadap terciptanya hubungan guru–siswa yang positif, iklim kelas yang aman secara psikologis, serta meningkatnya keterlibatan belajar peserta didik (Roorda et al., 2017; Quin, 2017).

Walaupun demikian, penerapan etika guru dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Tuntutan pencapaian target kurikulum dan sistem evaluasi berbasis hasil belajar sering kali mendorong guru untuk lebih berfokus pada aspek teknis pembelajaran dibandingkan dimensi relasional dan etis (Liu & Hallinger, 2018; Nguyen et al., 2020). Praktik pembelajaran yang menekankan pengendalian kelas dan penyampaian materi secara satu arah berpotensi membatasi ruang dialog serta menurunkan kualitas relasi pedagogis antara guru dan peserta didik (Wubbels et al., 2016; van der Lans et al., 2018). Selain itu, menguatnya budaya akuntabilitas dan performativitas dalam sistem pendidikan turut membatasi kesempatan guru untuk melakukan refleksi etis dalam menjalankan peran profesionalnya (Mausethagen & Granlund, 2019; Wilkins, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa etika guru belum sepenuhnya terintegrasi sebagai praktik reflektif yang kontekstual dalam keseharian pembelajaran.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari cara etika profesi diposisikan dalam sistem pendidikan dan pengembangan profesional guru. Dalam banyak kasus, etika direduksi menjadi aturan normatif dan administratif yang bersifat deklaratif, sehingga kurang mendorong guru untuk merefleksikan dilema moral yang muncul dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Maxwell & Schwimmer, 2016; Colnerud, 2017). Di sisi lain, meningkatnya beban administratif dan tuntutan dokumentasi kinerja guru semakin membatasi waktu dan ruang

untuk melakukan refleksi profesional yang mendalam (Sachs, 2016; Kelchtermans, 2017). Pada konteks pendidikan berbasis nilai keagamaan seperti Madrasah Aliyah, situasi ini menjadi lebih kompleks karena guru dituntut untuk mengintegrasikan nilai moral dan spiritual dengan praktik pedagogis modern yang sarat dengan tuntutan kinerja dan akuntabilitas (Cook, 2019; Sahin, 2018).

Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian yang memadai, dampaknya dapat dirasakan pada perkembangan akademik dan psikososial peserta didik. Relasi pedagogis yang tidak dilandasi kesadaran etis berpotensi menurunkan motivasi belajar, melemahkan kepercayaan siswa terhadap guru, serta mengurangi keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran (Martin & Collie, 2019; Engels et al., 2021). Dalam pembelajaran matematika, kualitas hubungan guru–siswa terbukti berkaitan dengan meningkatnya kecemasan belajar dan rendahnya partisipasi kognitif siswa di kelas (Ramirez et al., 2018; Wang et al., 2020). Lebih jauh, pengabaian dimensi etika dalam praktik pembelajaran dapat menggerus peran pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik (Kristjánsson, 2020; Nucci et al., 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji etika dan profesionalisme guru dari sudut pandang yang beragam. Penelitian di tingkat nasional cenderung menempatkan etika guru dalam kerangka implementasi kode etik yang bersifat formal dan administratif, sehingga belum menggambarkan etika sebagai praktik reflektif dalam interaksi pembelajaran sehari-hari (Rahmawati & Daryanto, 2021; Asyafah et al., 2021). Studi lain mengaitkan sikap guru dengan motivasi belajar siswa, namun belum secara mendalam mengeksplorasi dimensi etika dalam pengambilan keputusan pedagogis (Hasanah & Surya, 2020). Sementara itu, penelitian internasional lebih banyak membahas relasi guru–siswa, emosi guru, serta agensi profesional guru dalam konteks kebijakan pendidikan, tetapi belum secara khusus menelaah praktik etika sebagai proses reflektif dalam interaksi pembelajaran mikro, terutama dalam konteks pendidikan madrasah (Frenzel et al., 2021; Priestley et al., 2021; Shapira-Lishchinsky, 2020).

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pemahaman etika guru sebagai praktik reflektif, situasional, dan dialogis yang terintegrasi secara empiris dengan profesionalisme guru dan relasi pedagogis di Madrasah Aliyah. Penelitian terdahulu belum secara mendalam menelusuri bagaimana guru merumuskan, merefleksikan, dan mewujudkan keputusan etis dalam situasi pembelajaran yang konkret, serta bagaimana praktik

tersebut memengaruhi kualitas interaksi pedagogis di kelas. Oleh karena itu, pendekatan reflektif-etis dipandang relevan untuk memahami etika guru tidak hanya sebagai norma ideal, tetapi sebagai praktik yang hidup dalam proses pembelajaran (Schön, 2017; Larrivee, 2019).

Sebagai respons terhadap kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji praktik etika guru dalam pembelajaran serta keterkaitannya dengan profesionalisme dan relasi pedagogis di Madrasah Aliyah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana etika guru diwujudkan dalam interaksi pembelajaran sehari-hari, bagaimana guru menyikapi dilema etis dalam praktik pedagogis, serta bagaimana praktik etika tersebut berkontribusi terhadap penguatan relasi pedagogis dan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis bagi pengembangan profesionalisme guru berbasis nilai serta peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana etika guru diwujudkan dalam praktik pembelajaran serta keterkaitannya dengan profesionalisme dan relasi pedagogis di Madrasah Aliyah. Pendekatan ini dipilih karena etika guru tidak dapat dilepaskan dari konteks, pengalaman, dan refleksi personal guru dalam situasi pembelajaran yang nyata. Oleh karena itu, penggalian makna dan pengalaman subjektif menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik etika dalam interaksi kelas (Creswell & Poth, 2018; Tracy, 2020). Desain studi kasus memungkinkan peneliti menelaah fenomena tersebut secara mendalam dalam satu konteks kelembagaan tertentu, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara individu, nilai, dan dinamika organisasi pendidikan (Stake, 2015; Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sungai Penuh, Provinsi Jambi, pada tanggal 3 hingga 17 oktober 2025. Subjek penelitian melibatkan lima guru mata pelajaran, dengan fokus utama pada guru matematika, satu orang kepala madrasah, serta lima belas peserta didik sebagai informan pendukung. Penentuan subjek dilakukan melalui purposive sampling, dengan pertimbangan pengalaman mengajar, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta relevansi peran subjek terhadap praktik etika dan profesionalisme guru di kelas.Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan operasional. Tahap

awal berupa persiapan penelitian, meliputi penetapan lokasi dan subjek penelitian, penyusunan instrumen, serta pengurusan perizinan. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan menggunakan tiga teknik utama. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan refleksi guru terkait etika profesi, yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan untuk setiap guru, dengan durasi sekitar 30–45 menit per sesi. Untuk memastikan keterbacaan dan kejelasan pertanyaan, panduan wawancara diuji coba terlebih dahulu pada dua guru di luar subjek penelitian. Observasi partisipatif dilakukan selama sepuluh kali pertemuan pembelajaran, masing-masing berdurasi 30–45 menit, guna mengamati secara langsung praktik etika guru dalam pengelolaan kelas, pola komunikasi, serta pengambilan keputusan pedagogis. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah kode etik guru, peraturan madrasah, serta perangkat pembelajaran sebagai data pendukung dan sarana verifikasi temuan lapangan.

Instrumen penelitian mencakup panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumen resmi madrasah. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator kesadaran etis, keadilan, profesionalisme, dan pertimbangan pedagogis guru. Lembar observasi digunakan untuk mencatat praktik etika guru yang tampak dalam interaksi kelas, seperti cara membuka pembelajaran, penggunaan bahasa, pengelolaan disiplin, dan respons terhadap kesulitan siswa. Validasi instrumen dilakukan melalui uji coba terbatas, pemeriksaan silang antar peneliti, serta pencocokan antara data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dijalankan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Untuk meningkatkan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara prosedural, alur analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:

Reduksi Data→Penyajian Data→Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan...(1)

Keterangan: Persamaan (1) menunjukkan urutan tahapan analisis data secara sistematis dan tidak dimaksudkan sebagai perhitungan matematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika guru di MAN 1 Sungai Penuh diwujudkan secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari dan tidak berhenti pada tataran normatif atau administratif. Berdasarkan hasil observasi kelas, guru secara konsisten menampilkan kesiapan profesional sejak awal pembelajaran, seperti hadir tepat waktu, menyiapkan perangkat ajar, serta membuka pelajaran melalui sapaan yang komunikatif dan menghargai peserta didik. Praktik tersebut berkontribusi pada terciptanya suasana kelas yang tertib sekaligus kondusif, sehingga siswa merasa diakui sebagai subjek pembelajaran. Situasi ini terlihat pada proses pembukaan pembelajaran sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Dokumentasi observasi pembelajaran di MAN 1 Sungai Penuh

Praktik pembukaan pembelajaran yang ditandai dengan sikap ramah dan komunikatif tersebut mencerminkan kesadaran etis guru dalam membangun relasi awal dengan peserta didik. Etika dalam konteks ini tidak dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal semata, melainkan sebagai orientasi moral yang menuntun tindakan pedagogis guru. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa profesionalisme guru berkaitan erat dengan kapasitas reflektif dalam mengelola interaksi pembelajaran secara manusiawi dan bermakna (Hansen, 2018; Tirri, 2018). Pada tahap inti pembelajaran, praktik etika guru tampak dalam pola komunikasi dan pengelolaan kelas. Guru menggunakan bahasa yang santun, intonasi yang terkontrol, serta ekspresi nonverbal yang tidak mengintimidasi siswa. Ketika siswa mengalami kesulitan atau memberikan jawaban yang kurang tepat, guru tidak memberikan koreksi secara menyalahkan, melainkan mengarahkan siswa untuk menelusuri kembali proses berpikirnya melalui pertanyaan pemandu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa etika berfungsi sebagai pertimbangan reflektif dalam menentukan respons pedagogis, bukan sekadar sikap personal guru.

Relasi pedagogis yang terbangun melalui praktik tersebut bersifat dialogis dan saling menghargai. Guru tidak memposisikan diri sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai pendamping belajar yang memberi ruang partisipasi bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Roorda et al. (2017) dan Quin (2017) yang menegaskan bahwa kualitas relasi guru–siswa sangat dipengaruhi oleh sensitivitas etis guru dalam berinteraksi. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi pedagogis tersebut terbentuk melalui proses refleksi etis guru dalam menimbang konsekuensi dari setiap tindakan pedagogis yang diambil di kelas.

Dimensi etika lain yang menonjol adalah prinsip keadilan. Guru berupaya memberikan kesempatan yang relatif seimbang kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, baik dalam diskusi, penyelesaian soal, maupun penyampaian pendapat. Dalam penegakan disiplin, guru menunjukkan ketegasan yang disertai empati, sehingga tindakan korektif tidak menjatuhkan harga diri siswa. Keadilan dipahami bukan sebagai perlakuan yang seragam, melainkan sebagai kemampuan menyesuaikan tindakan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kuatnya praktik keadilan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pedagogis guru, kesadaran profesional, serta budaya madrasah yang menekankan nilai keteladanan dan tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, madrasah berperan sebagai ruang sosial yang membentuk orientasi etis guru dalam menjalankan peran profesionalnya. Dengan demikian, praktik etika guru tidak dapat dilepaskan dari konteks institusional dan nilai-nilai yang hidup di lingkungan madrasah.

Dalam pembelajaran matematika, praktik etika guru berimplikasi langsung pada keterlibatan siswa. Guru memandang kesalahan sebagai bagian wajar dari proses belajar dan mendorong siswa untuk mencoba menyelesaikan soal tanpa rasa takut disalahkan. Suasana belajar yang aman secara psikologis tersebut membuat siswa lebih berani berpartisipasi dan mengemukakan pendapat, meskipun belum sepenuhnya yakin dengan jawabannya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ramirez et al. (2018) dan Wang et al. (2020) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman dalam mengurangi kecemasan belajar matematika.

Hasil wawancara mendalam mengungkap bahwa guru memaknai etika sebagai bagian integral dari identitas profesional. Guru menyadari bahwa setiap keputusan pedagogis—mulai dari cara menegur, memberikan penilaian, hingga merespons perilaku siswa—memiliki dampak jangka panjang terhadap motivasi belajar dan kualitas relasi pedagogis. Kesadaran

tersebut mendorong guru untuk bersikap reflektif, terutama ketika menghadapi dilema antara tuntutan penyelesaian materi dan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dalam konteks Madrasah Aliyah, praktik etika guru juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman yang menjadi bagian dari budaya institusi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai teladan sikap dan akhlak bagi peserta didik. Integrasi antara nilai religius dan tuntutan pembelajaran modern menuntut kemampuan refleksi etis yang berkelanjutan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa etika guru di MAN 1 Sungai Penuh berfungsi sebagai praktik reflektif yang kontekstual dan dinamis. Etika tidak diposisikan sebagai seperangkat aturan yang kaku, melainkan sebagai proses pertimbangan moral yang membimbing tindakan pedagogis dan membentuk kualitas relasi pedagogis dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa etika guru di MAN 1 Sungai Penuh tidak hadir sebagai seperangkat aturan normatif semata, melainkan terwujud sebagai praktik reflektif yang secara konsisten mewarnai relasi pedagogis dalam kegiatan pembelajaran. Etika guru dihayati sebagai kesadaran moral yang membimbing cara guru berinteraksi dengan peserta didik, mengelola dinamika kelas, serta mengambil keputusan pedagogis dalam situasi yang beragam. Praktik tersebut tercermin melalui sikap profesional, pola komunikasi yang menghargai peserta didik, penerapan keadilan dalam perlakuan akademik, serta kepekaan guru terhadap kondisi belajar dan perkembangan emosional siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika etika dijalankan secara reflektif dan kontekstual, proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih aman, dialogis, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik, khususnya pada pembelajaran matematika di lingkungan Madrasah Aliyah yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan temuan tersebut, penguatan profesionalisme guru sebaiknya tidak hanya diarahkan pada peningkatan kompetensi pedagogis dan penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan refleksi etis dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Madrasah disarankan untuk memfasilitasi ruang diskusi dan refleksi profesional agar guru dapat berbagi pengalaman serta merespons dilema etis yang muncul dalam pembelajaran secara kolektif. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan subjek dan konteks yang lebih luas agar pemahaman mengenai peran etika guru dalam membangun relasi pedagogis dan meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Asyafah, A., Saepudin, D., & Kurniawan, S. (2021). Moral and professional responsibility of teachers in Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies, 9*(2), 145–158. https://doi.org/10.21580/jies.v9i2.7890

Colnerud, G. (2017). Ethical dilemmas in teaching. *Teaching and Teacher Education, 66*, 352–361. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.04.020

Cook, B. J. (2019). Islamic schooling and the cultivation of moral agency. *British Journal of Religious Education, 41*(2), 123–136. https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1437398

Cook-Sather, A. (2020). Student-faculty pedagogical partnerships. *Higher Education Research & Development, 39*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1638720

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Engels, M. C., Colpin, H., Van Leeuwen, K., Bijttebier, P., Den Noortgate, W., Claes, S., Goossens, L., & Verschueren, K. (2021). School engagement trajectories. *Journal of School Psychology, 86*, 95–110. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.03.002

Frenzel, A. C., Becker-Kurz, B., Pekrun, R., Goetz, T., & Lüdtke, O. (2021). Teacher emotions and teacher–student relationships. *Journal of Educational Psychology, 113*(1), 1–19. https://doi.org/10.1037/edu0000465

Halstead, J. M. (2018). *Islamic values and educational goals*. Routledge.

Hansen, D. T. (2018). *The call to teach*. Teachers College Press.

Hasanah, U., & Surya, E. (2020). Teacher attitudes and student motivation in mathematics learning. *Journal of Mathematics Education, 11*(2), 137–148. https://doi.org/10.22342/jme.11.2.11475

Kelchtermans, G. (2017). 'Should I stay or should I go?' Teacher attrition. *Teachers and Teaching, 23*(8), 961–977. https://doi.org/10.1080/13540602.2017.1360860

Kristjánsson, K. (2020). *Flourishing as the aim of education*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429467675

Larrivee, B. (2019). *Cultivating teacher renewal*. ASCD.

Liu, S., & Hallinger, P. (2018). Principal instructional leadership. *Educational Management Administration & Leadership, 46*(4), 632–651. https://doi.org/10.1177/1741143216665846

Martin, A. J., & Collie, R. J. (2019). Teacher–student relationships and engagement. *Journal of Educational Psychology, 111*(4), 617–632. https://doi.org/10.1037/edu0000305

Mausethagen, S., & Granlund, L. (2019). Shifting discourses of teacher professionalism. *Education Inquiry, 10*(4), 308–325. https://doi.org/10.1080/20004508.2019.1619514

Maxwell, B., & Schwimmer, M. (2016). Professional ethics education. *Teaching and Teacher Education, 58*, 94–105. https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.04.003

Meijer, P. C., Korthagen, F. A. J., & Vasalos, A. (2017). Supporting presence in teacher education. *Teaching and Teacher Education, 61*, 204–214. https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.016

Memon, N., & Alhashmi, S. (2018). Islamic pedagogy. *Religions, 9*(7), 189. https://doi.org/10.3390/rel9070189

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nguyen, T. D., Pham, L. T., & Nguyen, H. T. (2020). Curriculum pressure and teaching practice. *Asia Pacific Journal of Education, 40*(4), 497–511. https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1743219

Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2018). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315692612

Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2021). Teacher agency and curriculum. *Curriculum Studies, 53*(3), 307–324. https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1865266

Quin, D. (2017). Longitudinal teacher–student relationships. *American Educational Research Journal, 54*(4), 868–912. https://doi.org/10.3102/0002831217705427

Rahmawati, R., & Daryanto, D. (2021). Implementasi kode etik guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 54*(1), 45–57. https://doi.org/10.23887/jpp.v54i1.32145

Ramirez, G., Shaw, S. T., & Maloney, E. A. (2018). Math anxiety and learning. *Journal of Educational Psychology, 110*(6), 812–829. https://doi.org/10.1037/edu0000246

Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2017). Teacher–student relationships and engagement. *Review of Educational Research, 87*(4), 762–815. https://doi.org/10.3102/0034654316672065

Sachs, J. (2016). Teacher professionalism. *Journal of Educational Change, 17*(4), 413–431. https://doi.org/10.1007/s10833-016-9286-7

Sahin, A. (2018). Education, religion and modernity. *British Journal of Religious Education, 40*(1), 76–88. https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1238783

Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315237479

Shapira-Lishchinsky, O. (2020). Ethical leadership in education. *Educational Management Administration & Leadership, 48*(3), 373–392. https://doi.org/10.1177/1741143219835925

Stake, R. E. (2015). *The art of case study research*. SAGE Publications.

Strike, K. A., & Soltis, J. F. (2015). *The ethics of teaching* (5th ed.). Teachers College Press.

Tirri, K. (2018). Ethical sensitivity in teaching. *Educational Psychology, 38*(2), 145–159. https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1349852

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

van der Lans, R. M., van de Grift, W. J. C. M., & van Veen, K. (2018). Teacher interaction patterns. *Teaching and Teacher Education, 76*, 123–134. https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.08.005

Wang, Z., Lukowski, S. L., Hart, S. A., & Lyons, I. M. (2020). Math anxiety and performance. *Journal of Educational Psychology, 112*(1), 98–114. https://doi.org/10.1037/edu0000366

Wilkins, C. (2021). Professionalism under accountability. *Educational Review, 73*(2), 197–213. https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1652764

Wubbels, T., Brekelmans, M., den Brok, P., & van Tartwijk, J. (2016). Interpersonal relationships in education. *Learning Environments Research, 19*(1), 1–10. https://doi.org/10.1007/s10984-015-9193-4

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.